

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Agensi

Menurut Prayitno (2020), teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Teori keagenan merupakan suatu kontrak ketika *principal* melibatkan agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Menurut Supriadi (2020), teori agensi ialah teori yang mencakup hubungan agensi antara satu atau lebih pemilik (*principal*) yang memberikan kepercayaan modal untuk dikelola atau dioperasikan oleh manajer (agen) baik dalam konteks bisnis pada bidang jasa, dagang, maupun manufaktur. Dalam teori ini, manajer diberikan wewenang penuh untuk mengambil keputusan dan mengelola bisnis yang menjadi tanggung jawab manajer.

Menurut Sulistyanto (2018), manusia sebagai pihak – pihak yang terlibat dalam hubungan agensi tidak dapat menghindari sifat alamiah kemanusiaannya. Dorongan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi, sekalipun merugikan pihak lain yang timbul oleh salah satu pihak akan menimbulkan konflik agensi. Perilaku tersebut sesuai dengan konsep *resourceful*, *evaluative*, dan *maximizing* model, model tersebut didasarkan pada empat asas mengenai perilaku manusia, yaitu:

1. Setiap manusia *care* dan evaluator

Setiap individu yang berhati – hati dan cermat cenderung memperhatikan berbagai aspek seperti pengetahuan, kehormatan, status, dan kekayaan. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk melakukan kompromi (*trade off*) dan penggantian (substitusi), dengan mengorbankan hal lain yang nilai lebih besar. Selain itu, manusia memiliki kecenderungan untuk menilai tindakan yang sebaiknya dilakukan atau dihindari, serta memiliki preferensi yang bersifat konsisten.

2. Keinginan manusia tidak terbatas

Manusia tidak pernah merasa puas dan terus menginginkan lebih banyak, tanpa memandang apakah benda tersebut nyata atau abstrak. Keinginan manusia yang tak terbatas menunjukkan bahwa jika suatu barang memiliki nilai positif, manusia cenderung menginginkannya dalam jumlah yang lebih besar. Kondisi ini mendorong manusia untuk terus mencari hal – hal yang dapat memenuhi keinginannya.

3. Setiap manusia adalah pemaksimum (*maximizer*)

Individu akan berperilaku dengan cara yang berpeluang untuk mengoptimalkan pencapaian sebaik mungkin. Meskipun individu tersebut selalu menghadapi kendala seperti kekayaan, waktu, dan hukum alam dalam memenuhi keinginannya.

4. Setiap manusia adalah *resourceful*

Setiap individu cenderung memanfaatkan segala hal yang dapat memberikan kepuasan pribadi, dikarenakan manusia memiliki kemampuan untuk merancang perubahan dalam lingkungan, mengantisipasi konsekuensinya dan menyikapi peluang baru. Perilaku tersebut membuat manusia dilihat sebagai makhluk kreatif.

## 2.2 Manajemen Laba

### 2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Diri (2017), mendefinisikan manajemen laba sebagai pemanfaatan kewenangan manajemen sesuai dengan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) dalam melaporkan keuangan eksternal dengan memanfaatkan kelemahan kontrak, keterbatasan pemahaman rasional pemangku kepentingan, dan ketidakseimbangan informasi di pasar. Proses ini dilakukan melalui berbagai keputusan ekonomi, perubahan dalam perlakuan akuntansi, atau metode yang bersifat kompleks.

Menurut Hery (2018), manajemen laba didefinisikan sebagai trik akuntansi yang dilakukan manajer dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai target laba. Ketika melakukan praktik manajemen laba manajer akan menggunakan kreativitasnya dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi agar dapat mengubah laporan keuangan untuk mempengaruhi tindakan para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan sebagai bahan penilaian.

Menurut Sulistyanto (2018), manajemen laba pada umumnya merujuk pada usaha manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyesatkan para pemangku kepentingan sebagai pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Felicia & Chrisnanti (2022), manajemen laba umumnya dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan maksud untuk memperbaiki laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan metode atau teknik yang dianggap wajar selama tidak melanggar standar akuntansi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer perusahaan dalam mengubah laporan keuangan. Tindakan manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas ketika menyusun laporan keuangan untuk mencapai target laba sehingga memberikan kesan tertentu kepada para pemangku kepentingan.

## 2.3 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Purwanti (2021), manajemen termotivasi melakukan manajemen laba untuk meningkatkan daya tarik laporan keuangan saat mengajukan pinjaman atau menjalani IPO (*Initial Public Offering*). *Pressure* atau tekanan yang berasal dari dua sumber, juga dapat memotivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Tekanan dari internal perusahaan  
Berhubungan dengan kinerja manajemen yang tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan dan semakin kuat apabila kinerja manajemen dikaitkan dengan *reward* yang berupa insentif atau bonus.
2. Tekanan dari eksternal perusahaan  
Adanya keinginan untuk menunjukkan performa terhadap kinerja keuangan berkat kepemimpinan *top* manajemen memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan performa perusahaan dengan harapan para analis pasar modal juga memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2018), ada beberapa motivasi – motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba yang dikelompokkan menjadi tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plans are more likely to use accountings methods that increase current period reported income*”. Adanya janji yang dilakukan pemilik perusahaan jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu baik dalam bentuk bonus maupun kompensasi. Janji dari bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diisyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt (equity) hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting method that increase income*”. Manajer akan mengatur laba agar liabilitas dapat ditunda di tahun berikutnya, upaya ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana itu untuk keperluan lainnya. Masalah waktu pengakuan liabilitas mengakibatkan pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh dan menggunakan informasi yang keliru, sehingga membuat keputusan bisnis juga akan keliru.

3. *Political cost hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits*”. Beberapa regulasi pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misal undang – undang perpajakan, *anti – trust* dan monopoli, dan sebagainya. Undang – undang yang mengatur besar kecilnya pajak akan ditarik oleh pemerintah sangat bergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi ketika perusahaan yang memperoleh laba besar akan ditarik pajak lebih besar pula dan sebaliknya, memotivasi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tidak ingin liabilitas yang harus diselesaikan terlalu membebani.

### 2.3.1 Jenis Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dapat dibagi menjadi 3 jenis, menurut Purwanti (2021) jenis manajemen laba yaitu:

1. Kebijakan Akruwal

Manajemen laba dapat diatur agar terlihat tinggi atau rendah dengan mengendalikan transaksi akrual. Akuntansi akrual dapat mengurangi masalah waktu dan *missmatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek. Akruwal sebagai dasar pencatatan transaksi dalam laporan keuangan memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. *Discretionary accrual* membantu memprediksi arus kas masa depan, laba, dan dividen.

2. Melalui Pilihan Akuntansi

Standar Akuntansi Keuangan memberikan fleksibilitas kepada manajemen dalam memiliki metode akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas ini diizinkan selama tidak melanggar ketentuan Standar Akuntansi Keuangan, sehingga pilihan metode akuntansi dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laba yang bervariasi di setiap perusahaan.

### 3. Manipulasi aktivitas riil.

Percepatan penjualan, penundaan biaya penelitian dan pengembangan (R & D), serta pengeluaran pemeliharaan sebagai metode manajemen laba yang bisa dilakukan oleh manajer. Percepatan penjualan atau peningkatan volume penjualan dapat dilakukan dengan memberikan potongan harga yang menarik.

## **2.4 Real Earnings Management**

### **2.4.1 Pengertian Real Earnings Management**

Menurut Roychowdhury (2006), *real earnings management* sebagai penyimpangan dari praktik operasional normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesuaikan setidaknya beberapa pemangku kepentingan agar mempercayai bahwa tujuan pelaporan keuangan telah terpenuhi dalam operasi normal. Penyimpangan dari aktivitas normal berupa memberi diskon harga, penurunan beban diskresioner serta produksi dalam jumlah yang besar.

Kegiatan sehari – hari dalam operasional perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan profit, seperti meningkatkan penjualan melalui penawaran promo atau penetapan syarat cicilan yang menarik bagi konsumen mengurangi biaya – biaya *discretionary* (seperti biaya riset dan pengembangan, biaya periklanan, biaya penjualan, dan biaya administrasi dan umum), dan produksi produk melebihi kapasitas biasa dapat dianggap sebagai manipulasi laba yang dilakukan manajer (Diri, 2017).

Menurut Ayisi et al (2021), *real earnings management* merupakan proses mengubah aktivitas operasi perusahaan untuk meningkatkan laba periode berjalan. Dalam operasi perusahaan, manajemen aktivitas riil dapat mengambil beberapa bentuk, seperti memperluas produksi atau kelebihan produksi untuk mengurangi biaya tertentu yang diinginkan, termasuk penelitian dan pengembangan, untuk meningkatkan laba saat ini.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *real earnings management* adalah praktik yang dilakukan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Praktik *real earnings management* dapat dilakukan melalui beberapa cara yang dilakukan secara langsung pada kegiatan operasional perusahaan, dengan dampak dapat merugikan kepercayaan investor.

### **2.4.2 Teknik Real Earnings Management**

Menurut Roychowdhury (2006) *real earnings management* dapat dilakukan dengan tiga cara sebagai berikut:

1. Menggunakan strategi manipulasi penjualan dengan berupaya untuk meningkatkan volume penjualan secara temporer pada periode tertentu dengan memberikan diskon produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan yang lebih mudah untuk kredit. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan laba dan volume penjualan pada periode berjalan, dengan asumsi bahwa marginnya tetap positif.
2. Menurunkan beban – beban diskresioner (*discretionary expenditures*) melibatkan penurunan pengeluaran perusahaan pada aspek seperti riset dan pengembangan, iklan dan penjualan, administrasi, dan umum. Perusahaan dapat melakukan penurunan ini terutama saat biaya – biaya tersebut tidak memberikan dampak langsung terhadap pendapatan dan laba. Pendekatan ini dapat meningkatkan laba dan arus kas pada periode terkini, namun memiliki risiko menurunkan arus kas pada periode berikutnya.

- Melakukan *overproduction*, yaitu memproduksi melebihi kebutuhan, dengan harapan bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan mengurangi biaya tetap per unit produk, sehingga dapat meningkatkan laba. Strategi ini memiliki potensi untuk mengurangi *cost of goods sold* dan meningkatkan laba operasional.

### 2.4.3 Metode Pendeteksian *Real Earnings Management*

Roychowdhury (2006), menjelaskan terdapat tiga metode untuk mengukur *real earnings management* yaitu *abnormal cash flow operation*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses*.

- Real earnings management* melalui *abnormal cash flow operation* (CFO), dengan metode ini aliran kas akan lebih rendah daripada level normalnya. Model regresi untuk arus kas kegiatan operasi sebagai berikut:

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha + \alpha_1 \left( \frac{1}{\log A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{SALES_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta SALES_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Dengan,

- $CFO_{i,t}$  : Arus kas dari aktivitas operasi pada perusahaan i tahun t.  
 $A_{i,t-1}$  : Total aset dari penjualan i tahun t - 1  
 $SALES_{i,t}$  : Penjualan dari perusahaan i tahun t  
 $\Delta SALES_{i,t}$  : Penjualan dari perusahaan i tahun t dikurang penjualan dari perusahaan i tahun t-1  
 $\varepsilon_{i,t}$  : *error term* pada tahun t

Arus kas kegiatan operasi abnormal (Abn\_CFO) merupakan selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal. Arus kas kegiatan operasi abnormal akan bernilai negatif jika perusahaan melakukan *real earnings management* melalui manipulasi penjualan.

- Real earnings management* melalui biaya produksi, biaya produksi ialah jumlah dari harga pokok penjualan (COGS) dan perubahan dalam persediaan ( $\Delta INV$ ) sepanjang tahun. Penggunaan metode ini mengakibatkan biaya produksi yang lebih tinggi daripada level normalnya. Model estimasi untuk biaya produksi normal dengan rumus regresi sebagai berikut:

$$\frac{PROD_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha + \alpha_1 \left( \frac{1}{\log A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{SALES_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta SALES_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_4 \left( \frac{\Delta SALES_{i,t-1}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Dengan,

- $PROD_{i,t}$  : Total harga pokok penjualan dan perubahan persediaan pada perusahaan i tahun t  
 $A_{i,t-1}$  : Total aset dari perusahaan i pada tahun t - 1  
 $SALES_{i,t}$  : Penjualan dari perusahaan i tahun t  
 $\Delta SALES_{i,t}$  : Penjualan dari perusahaan i tahun t dikurang penjualan dari perusahaan i tahun t-1

$\Delta SALES_{i,t-1}$  :Penjualan dari perusahaan i tahun t -1 dikurang penjualan dari perusahaan t-2  
 $\varepsilon_t$  :error term pada tahun t

Biaya produksi abnormal dilakukan dengan cara mengurangi nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal. Jika nilai yang dihasilkan bernilai positif maka perusahaan melakukan *real earnings management*.

3. *Real earnings management* melalui biaya diskresioner, untuk menghitung tingkat biaya diskresioner, model regresi tingkat normal biaya diskresioner adalah sebagai berikut:

$$\frac{DISCEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha + \alpha_1 \left( \frac{1}{\log A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{SALES_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Dengan,

$DISCEXP_t$  :Total biaya penjualan dan pemasaran serta biaya umum dan administrasi

$A_{i,t-1}$  :Total aset dari perusahaan i tahun t -1

$SALES_{i,t}$  :Penjualan dari perusahaan i tahun t -1

$\varepsilon_t$  :error term pada tahun t

Biaya diskresioner abnormal dilakukan dengan cara mengurangi nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aset dalam satu tahun sebelum periode pengujian dengan mengurangi nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aset dalam satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya diskresioner normal. Jika nilai yang dihasilkan negatif maka perusahaan melakukan *real earnings management*.

Dalam penelitian ini *real earnings management* dihitung menggunakan proksi *abnormal cash flow from operation*, karena *real earnings management* akan mempengaruhi arus kas perusahaan melalui kegiatan – kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan.

## 2.5 Corporate Governance

### 2.5.1 Definisi Corporate Governance

Menurut Utama et al (2023), *corporate governance* adalah kumpulan aturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang terlibat dalam sebuah perusahaan/organisasi, dengan tujuan untuk mengatur dan mengawasi aktivitas perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam perspektif keagenan, tata kelola perusahaan yang efektif sangat diperlukan untuk menghindari konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Lahallo (2018), *corporate governance* merupakan sistem tata kelola yang diimplementasikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan proses tata kelola perusahaan yang baik, melibatkan pengaturan, pengelolaan, pengawasan atau pengendalian berbagai

kegiatan perusahaan. Sistem tata kelola juga merupakan wujud pertanggungjawaban dan perhatian perusahaan terhadap *stakeholder*, karyawan, kreditor, dan masyarakat sekitar.

Dalam Bloomfield (2020), *Cadbury Committee of United Kingdom* mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, tata kelola, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya. Aturan tersebut sehubungan dengan hak dan tanggung jawab pengelolaan, atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Solomon (2020), *corporate governance* merupakan mekanisme pengawasan dan keseimbangan, baik di internal maupun eksternal perusahaan. Mekanisme ini memastikan perusahaan telah memenuhi tanggung jawab akuntabilitasnya kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dan berperilaku secara sosial bertanggung jawab di semua aspek kegiatan bisnisnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem, proses, atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi dengan tujuan mencapai tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate governance* merupakan wujud pertanggungjawaban secara sosial di semua aspek kegiatan dan wujud perhatian perusahaan mencakup mekanisme pengawasan dan keseimbangan, baik secara internal maupun eksternal, untuk memastikan akuntabilitas perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan.

### **2.5.2 Prinsip Dasar Corporate Governance**

Dalam Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUG-KI) (2021), prinsip Governansi Indonesia terdiri dari delapan prinsip yang dibagi dalam tiga kelompok prinsip yaitu :

1. Kelompok prinsip yang mengatur fungsi pengurusan dan pengawasan korporasi, yaitu Direksi dan Dewan Komisaris.
2. Kelompok prinsip yang mengatur proses dan keluaran yang dihasilkan oleh Direksi dan Dewan Komisaris.
3. Kelompok prinsip yang mengatur pemilik sumber daya, yang terutama akan menerima manfaat dari pelaksanaan pilar governansi korporat.

Prinsip tersebut berserta turunannya dijiwai oleh empat pilar governansi korporat yaitu:

#### **1. Perilaku Beretika**

Di setiap aktivitasnya, perusahaan selalu mengutamakan integritas, menghormati semua pihak, memenuhi komitmen, membangun serta menjaga nilai – nilai moral dan kepercayaan secara konsisten. Perusahaan memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan asas kewajaran dan kesetaraan dan dikelola secara independen sehingga setiap bagian perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

#### **2. Akuntabilitas**

Kinerja perusahaan harus dipertanggungjawabkan secara transparan dan wajar, maka dari itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan diperlukan akuntabilitas.

### 3. Transparansi

Penyediaan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan merupakan upaya perusahaan menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis. Perusahaan tidak hanya mengungkapkan informasi yang diwajibkan oleh hukum, tetapi juga aktif dalam memberikan informasi penting untuk pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan.

### 4. Keberlanjutan

Perusahaan tidak hanya mematuhi peraturan hukum, tetapi juga berkomitmen dalam melaksanakan tanggung jawab untuk masyarakat dan lingkungan. Perusahaan juga berkontribusi untuk pembangunan berkelanjutan melalui kerja sama dengan semua pemangku kepentingan terkait. Hal ini dilakukan selaras dengan kepentingan bisnis dan agenda pembangunan untuk meningkatkan kehidupan semua pihak.

## 2.5.3 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dengan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan bersama pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Lahallo (2018), *corporate governance* memiliki empat aspek yaitu :

1. Kepemilikan institusional,
2. Dewan komisaris independen,
3. Kepemilikan manajerial, dan
4. Komite audit.

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk *corporate governance* adalah kepemilikan institusional. Menurut Maulana (2020), kepemilikan institusional merujuk pada proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh entitas bisnis atau lembaga keuangan. Kepemilikan institusional bertugas sebagai bentuk pengawasan terhadap perusahaan dan akan lebih mudah bagi perusahaan yang besar untuk melakukan pengawasan dibandingkan investor. Pengukuran kepemilikan institusional dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

## 2.6 *Leverage*

Menurut Kasmir (2019), rasio *leverage* secara umum mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua liabilitas, termasuk jatuh tempo dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas.

Menurut Arsita (2021), rasio *leverage* ialah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan liabilitas dalam mendukung kepemilikan asetnya. Devi & Iskak (2018), menjelaskan bahwa *leverage* digunakan untuk meningkatkan *return* para pemegang saham, namun ketika tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi maka investor juga akan meminta *return* yang tinggi, dikarenakan risiko yang lebih tinggi akan dihadapi oleh investor saat perusahaan mengalami kesulitan membayar liabilitas dan menghadapi potensi kebangkrutan.

Menurut Hery (2018), rasio *leverage* digunakan untuk menilai seberapa besar tanggungan liabilitas yang ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan aset. Dalam artian luas rasio *leverage* digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitasnya, baik yang bersifat pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas dan menilai penggunaan liabilitas dalam mendukung kepemilikan aset. Meskipun dapat meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham, *leverage* yang tinggi juga meningkatkan risiko investor terutama saat perusahaan kesulitan membayar liabilitas dan berpotensi bangkrut.

### **2.6.1 Manfaat *Leverage***

Menurut Hery (2018), *leverage* diperlukan untuk analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Selain itu *leverage* juga digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Berikut tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan:

1. Sebagai informasi untuk mengetahui total liabilitas perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan,
2. Sebagai informasi untuk mengetahui posisi liabilitas jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan,
3. Menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitas, termasuk liabilitas yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala,
4. Menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh liabilitas,
5. Menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal,
6. Menilai seberapa besar pengaruh liabilitas terhadap pembiayaan aset perusahaan,
7. Menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan,
8. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan liabilitas bagi kreditor,
9. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham,
10. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan liabilitas,
11. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan liabilitas jangka panjang,
12. Menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman, dan
13. Menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh liabilitas.

### **2.6.2 Jenis – Jenis Rasio *Leverage***

Menurut Kasmir (2019), penggunaan rasio *leverage* oleh perusahaan dapat digunakan secara keseluruhan maupun sebagian dari masing – masing jenis rasio ini, penggunaan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis yang dibutuhkan saja. Adapun jenis – jenis rasio *leverage* yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar liabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan. Rumus untuk menghitung *debt ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri untuk dijadikan jaminan terhadap liabilitas. Selain itu, rasio ini juga memberikan indikasi umum mengenai kecukupan dan risiko keuangan perusahaan. Rumus untuk mengukur DER yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*. Rasio ini merupakan perbandingan antara liabilitas jangka panjang dan modal sendiri, bertujuan untuk menilai seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan liabilitas jangka panjang. Rumus untuk mengukur LTDtER yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Time Interest Earned*. Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa sering perusahaan memperoleh bunga dan juga dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga. Rumus untuk mengukur *time interest earned* yaitu:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$

Atau

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*. Rasio ini digunakan jika perusahaan memperoleh liabilitas jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa. Rumus untuk mengukur FCC yaitu:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Liabilitas Sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{liabilitas sewa}}$$

Dalam penelitian ini, *leverage* akan dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, rasio ini dianggap akan semakin tidak menguntungkan kreditor jika rasio yang dimiliki semakin tinggi karena risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi. Selain itu rasio ini juga menjadi petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

## 2.7 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Menurut Santioso et al (2020), profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan keuntungan di masa yang akan datang, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam beroperasi sekaligus menjadi salah satu bahan pertimbangan investor ketika ingin berinvestasi dalam jangka panjang.

Menurut Hery (2018) digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan normal bisnisnya. Selain itu rasio ini juga dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana manajemen berhasil dalam mengelola operasi perusahaan dengan efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas digunakan bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat kesuksesan operasional perusahaan dan dijadikan pertimbangan penting bagi investor yang ini melakukan investasi jangka panjang.

### 2.7.1 Manfaat Profitabilitas

Menurut Hery (2018), rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak eksternal perusahaan. Adapun tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu,
2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
3. Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset,
4. Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas,
5. Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih, dan
6. Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

### 2.7.2 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018), rasio profitabilitas dapat digunakan sebagian atau secara keseluruhan, disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Berikut adalah jenis – jenis rasio yang umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

1. *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan total aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi rasio ROA, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit dana yang diinvestasikan dalam total aset. Berikut rumus untuk menghitung ROA:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return On Equity* (ROE). Rasio ROE digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan total ekuitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi ROE, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut rumus untuk menghitung ROE:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Gross Profit Margin* (GPM). Rasio GPM digunakan untuk mengetahui persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi GPM, semakin tinggi laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih, disebabkan karena tingginya harga jual dan atau rendahnya harga pokok penjualan. Berikut rumus untuk menghitung GPM:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Operating Profit Margin* (OPM). Rasio OPM digunakan untuk mengetahui persentase besarnya laba operasional atas laba bersih. Semakin tinggi margin laba, semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Berikut rumus untuk menghitung OPM:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. *Net Profit Margin* (NPM). Rasio NPM digunakan untuk mengetahui persentase laba bersih atas penjualan laba bersih. Semakin tinggi margin laba bersih, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Berikut rumus untuk menghitung NPM:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), karena semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan, sehingga memperbesar laba dan memotivasi manajemen untuk melakukan *real earnings management*.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Risti Kurnia Ramadhani dan Etna Nur Afri Yuyetta (2024) Pengaruh <i>Corporate</i>	Independen: Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit,	Independen: Proporsi Komisaris Independen, Ukuran	Analisis Statistik dan Analisis Regresi Linier	Proporsi komisaris independen dan ukuran dewan direksi berpengaruh

No	Nama peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Governance Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi Empiris pada Perusahaan Sub sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI pada tahun 2019 - 2021)</i>	Proporsi Komite Audit dengan Keahlian Akuntansi dan Keuangan, Frekuensi Rapat Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing. Dependen: <i>Real Earnings Management</i>	Komite Audit, Proporsi Komite Audit dengan Keahlian Akuntansi dan Keuangan, Frekuensi Rapat Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing, dan <i>Real Earnings Management</i> .		positif terhadap <i>real earnings management</i> . Ukuran komite audit, proporsi komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap <i>real earnings management</i> .
2	Siti Erdayanti dan Vinola Herawati (2023) Pengaruh <i>Other Comprehensive Income, Leverage</i> dan Kepemilikan Asing terhadap <i>Real Earnings Management</i> dengan <i>Top Management Expertise</i> sebagai Variabel Moderasi	Independen: <i>Other Comprehensive Income Leverage</i> Kepemilikan Asing Dependen: <i>Real Earnings Management</i> Moderasi: <i>Top Management Expertise</i>	Rasio <i>Other Comprehensive Income Debt to total asset ratio</i> Kepemilikan asing <i>Abnormal Cash Flow Operation (CFO), dan Abnormal Discretionary Expenses (DISX)</i> Proposisi anggota TMT	Analisis Statistik dan Analisis Regresi Linier	Faktor keahlian manajemen serta pendapatan komprehensif lainnya mempunyai dampak negatif kepada pengelolaan pendapatan riil. <i>leverage</i> serta kepemilikan asing tidak mempengaruhi REM dan <i>top management expertise</i> tidak bisa memperkuat hubungan antara OCI,

No	Nama peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<i>Leverage</i> , dan kepemilikan asing kepada REM.
3	Graciella Evelyn dan Susanto Salim (2022) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Real Earnings Manajement</i>	Independen: <i>Leverage</i> Profitabilitas <i>Free Cash flow</i> Dependen: <i>Real Earnings Manajement</i>	<i>Debt Equity Ratio Return On Asset Free Cash Flow real earnings management</i>	Analisis Statistik dan Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Leverage</i> dan <i>Free Cash Flow</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Real Earnings Manajement</i> , sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Real Earnings Manajement</i> .
4	Annisa Rachman (2021) Pengaruh Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Real Earnings Management</i>	Independen: Kualitas Audit <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan Dependen: <i>real earnings management</i>	KAP big 4 <i>Debt to Asset Ratio</i> Ukuran Perusahaan <i>real earnings management</i>	Analisis Statistik dan Analisis Regresi Linier Berganda	Kualitas audit dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>real earnings management</i> . Variabel lain yakni ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>real earnings management</i> .
5	Novita Cendra & Sufiati (2020) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Real Earnings Management</i>	Independen: <i>Firm Size Leverage Board Size Board Independence Audit Comitee</i>	Total Aset <i>Debt to Aset Rasio</i> Jumlah total anggota dewan komisaris Dewan komisaris	Analisis Statistik dan Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Firm size</i> , <i>leverage</i> , dan <i>board size</i> tidak berpengaruh signifikan. <i>Board independence</i> berpengaruh positif

No	Nama peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		<i>Cash Flow from Operation Profitability</i> <i>Dependen: real earnings management</i>	independen dan jumlah total komisaris internal, eksternal Anggota komite audit Arus kas operasi <i>Return On Asset</i> Abnormal arus kas operasi, Biaya operasi, dan Biaya dikresioner		signifikan terhadap REM. <i>Audit comitee</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap REM. <i>Cash flow form operation</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh signifikan terhadap REM.
6	Citra Monika (2020) Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018	Independen: <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan Dependen: Manajemen Laba	<i>Debt to Asset Ratio</i> <i>SIZE</i> <i>Non Discretionary Accrual</i> (NDA)	Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Linier	Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan. <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan

No	Nama peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Manufaktur sub sektor makanan dan minuman.
7	Linda Santioso, Emily Janice, dan Andreas Bambang Daryatno (2020) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Real Earnings Manajement</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Independen: Keahlian Keuangan Audit Kualitas Audit Profitabilitas Dependen: <i>Real Earnings Manjement</i>	Keahlian keuangan komite audit <i>Return On Asset Cash Flow Operating</i>	Analisis Statistik, Analisis Regresi Linier, dan Analisis data (uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, uji f, uji t, dan uji koefisien determinasi)	Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa keahlian keuangan komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>REM</i> , sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>REM</i> .
8	Yohana Epifani Kartika Adi dan Metta Kusumaningtyas (2020) <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Real Earnings Management</i>	Independen: Kepemilikan Institusional Proporsi Dewan Komisaris Independen Jumlah Rapat Komite Audit Ukuran Perusahaan Dependen: <i>real earnings management</i>	Jumlah salah dan jumlah saham beredar Proporsi dewan komisaris independen Rapat Komite Audit Total Aset Perusahaan <i>Debt to Equity Rasio</i>	Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>real earnings management</i> pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2014 – 2018. Sedangkan Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>

No	Nama peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					berpengaruh positif terhadap <i>real earnings manajemen</i> pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2014 – 2018.
9	Ana Belen Tulcanaza – Prieto, Younghwan Lee, dan Jeong-Ho Koo (2020) <i>Effect of Leverage on Real Earnings Management : Evidence from Korea</i>	Independen: <i>Leverage</i> Dependen: <i>Real Earnings Management</i>	<i>Debt to Aset Rasio</i> dan <i>Real Earnings Management</i> (Abn_CFO, Abn_Prod, Abn SG&A)	Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>real earnings management</i> pada perusahaan yang mencurigakan dan <i>leverage</i> tidak signifikan pada perusahaan yang tidak mencurigakan.
10	Veronica Antoinette Elvina Prayitno (2020) <i>Factors Affecting Real Earnings Management</i>	Independen: Perubahan Pendapatan, <i>Debt tio Equity Rasio</i> , Likuiditas, <i>Growth Effect</i> , <i>Size Effect</i> , Tingkat Penjualan Aset, Pengembalian Aset, <i>Market to book value</i> , dan <i>Board Size</i> Dependen: <i>Real Earnings Management</i>	Perubahan Laba, <i>Debt to Equity Rasio</i> , Likuiditas, Pertumbuhan, Efek Ukuran, Tingkat Penjualan Aset, ROA, Rasio Pasar Terhadap Buku, <i>Board Size</i> , dan <i>Real Earnings Management</i>	Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Linear Berganda	Perubahan laba dan <i>Market to book value</i> berpengaruh negatif terhadap REM, DER mempunyai korelasi positif terhadap REM, ROA berpengaruh positif terhadap REM. Sedangkan likuiditas, <i>Growth Effect</i> ,

No	Nama peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<i>Size Effect</i> dan, Tingkat penjualan tidak berpengaruh terhadap REM.
11	Susi Winarti (2020) Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018)	Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i> Dependen: Manajemen Laba	<i>Return on Asset</i> <i>Debt to Asset Ratio</i> <i>Discretionary Revenue</i> (Pendapatan Diskresioner)	Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba untuk perusahaan yang terdaftar di BEI 2016 - 2018. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba untuk perusahaan yang terdaftar di BEI 2016 – 2018. Secara simultan profitabilitas dan <i>leverage</i> bersama – sama berpengaruh terhadap manajemen laba untuk perusahaan yang terdaftar di BEI 2016 – 2018.
12	Edward Victor Lengkong dan Vinola	Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i>	<i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Aset</i> ,	Analisis Statistik Deskriptif	Berdasarkan penelitian tersebut

No	Nama peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Herawaty (2019) Faktor – Faktor yang mempengaruhi <i>Real Earnings Management</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi	Umur Perusahaan Kualitas Audit <i>Corporate Governance</i> Dependen: <i>Real Earnings Management</i> Moderasi: Ukuran Perusahaan	<i>Ratio</i> , umur Perusahaan, Kualitas Audit, Jumlah Dewan Independen, Arus kas dari aktivitas operasi (REM CFO), biaya produksi (REM PROD), dan <i>discretionary expense</i> (REM DISX) <i>SIZE</i>	dan Analisis Regresi Linear Berganda	didapatkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap REM, namun ukuran perusahaan memperlemah profitabilitas terhadap REM. Variabel <i>corporate governance</i> , <i>Leverage</i> , Umur Perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap REM
13	Clarissa Maya Devi dan Jamaludin Iskak (2018) Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit Terhadap <i>Real Earnings Management</i>	Independen : <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit. Dependen: <i>real earnings management</i>	Pertemuan komite audit <i>Audit Commitee of Accounting Expert Return On Asset</i> Rasio <i>Leverage</i> Kualitas Audit	Analisis Statistik, dan Analisis data (Uji asumsi klasik dan uji hipotesis)	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertemuan komite audit tidak berpengaruh positif terhadap REM, <i>audit committee of accounting expert</i> tidak berpengaruh positif terhadap REM. Variabel lain yaitu profitabilitas dan kualitas audit yang diproksikan dengan jumlah partner

No	Nama peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					berpengaruh positif terhadap REM, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>REM</i> .

Sumber : Data diolah (2024)

## 2.9 Rerangka Pemikiran

Menurut Sugiono (2021), rerangka pemikiran adalah suatu rangkuman mengenai hubungan antara variabel yang dibentuk berdasarkan teori yang telah diuraikan. Rangkuman ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan korelasi antar variabel yang menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis.

Rerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang terlibat dalam penelitian ini mencakup *corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas. Sementara itu, variabel dependennya adalah *real earnings management*.

### 2.9.1 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Real Earnings Management*

Penerapan *corporate governance* yang baik dapat membantu mempertahankan perusahaan dari kondisi – kondisi yang tidak menguntungkan. Mekanisme *corporate governance* salah satunya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dapat digunakan untuk mengawasi manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional cenderung mendorong tingkat pengawasan yang lebih ketat dan efektif terhadap kinerja perusahaan, sehingga kinerja perusahaan lebih terjaga dan meningkat dan akan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Evander & Ratnaningsih (2018), penelitian tersebut menerima hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin tinggi *monitoring* sehingga dapat mengurangi praktik *real earnings management*.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan kepemilikan institusional akan berpengaruh terhadap *real earnings management*. Dengan pengertian jika kepemilikan institusional semakin rendah maka semakin tinggi praktik manajemen laba.

### 2.9.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Real Earnings Management*

*Leverage* digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan liabilitas untuk mendukung kepemilikan asetnya. Penggunaan *leverage* dapat meningkatkan *return* bagi pemegang saham, namun tingkat *leverage* yang tinggi juga membawa risiko yang lebih besar, seperti kesulitan dalam membayar liabilitas dan potensi kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh liabilitas yang tidak terkontrol sehingga beban yang ditimbulkan oleh liabilitas akan sangat besar. Salah satu rasio analisis *leverage* yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2019), *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Putri (2020), menemukan bahwa *leverage* dengan *Debt to Equity Rasio* (DER) berpengaruh positif terhadap *real earnings management*, dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *Debt to Equity Rasio* (DER), maka akan menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan *real earnings management*.

Sesuai dengan uraian di atas diharapkan *leverage* akan berpengaruh terhadap *real earnings management*. Ketika semakin besar rasio *Debt to Equity Rasio* (DER) suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan *real earnings management*.

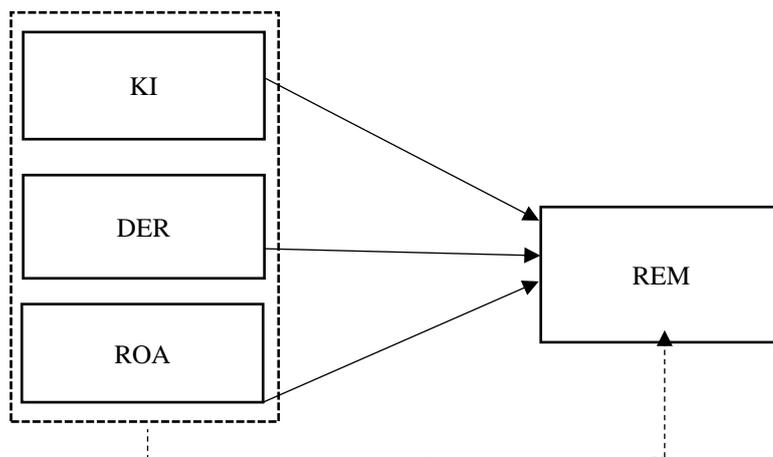
### **2.9.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Real Earnings Management***

Profitabilitas merupakan indikator penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini mencerminkan efektivitas manajemen perusahaan dan dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan operasional perusahaan serta sebagai pertimbangan bagi investor dalam investasi jangka panjang. Maka semakin tinggi nilai profitabilitas menunjukkan semakin tinggi pula tingkat laba yang diperoleh. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. ROA sering digunakan oleh investor sebagai tolok ukur kinerja perusahaan, di mana nilai ROA yang tinggi menandakan tingkat keuntungan yang lebih besar bagi investor.

Hasil penelitian yang dilakukan Evelyn & Salim (2022) dan Santioso et al (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *real earnings management*. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas yang stabil dan semakin besar *net income* memberikan informasi bahwa pertumbuhan dan kinerja perusahaan baik, sehingga dapat membuat investor tertarik dan percaya untuk melakukan investasi. Hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan praktik *real earnings management*.

Sesuai dengan uraian di atas diharapkan profitabilitas akan berpengaruh positif terhadap *real earnings management*. Dengan pengertian jika profitabilitas meningkat maka ada kecenderungan *real earning management* yang dilakukan perusahaan juga lebih besar. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui paradigma penelitian pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2. 1 Rerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah (2024)

### 2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rerangka pemikiran di atas, maka didapatkan 4 hipotesis yaitu:

- H<sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*.
- H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*.
- H<sub>3</sub> : *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*.
- H<sub>4</sub> : Kepemilikan institusional, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap *real earnings management*.